BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriftif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2012:2) pengertian metode penelitian menyatakan sebagai berikut :

> "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Dapat disimpulkan dari pernyataa diatas bahwa dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui pengaruh atau hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Metode Deskriptif menurut Sugiyono (2013 : 7) menyatakan bahwa :

> "Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang

> berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari variabel itu dengan variabel lain".

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan rumusan masalah ke satu, dan dua. Data yang dibutuhkan adalah data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data tersebut akan dikumpulkan, dianalisis dan diproses lebih lajut sesuai dengan teori-teori yang telah dipelajari, jadi dari data tersebut akan ditarik kesimpulan.

Sedangkan Metode Verifikatif menurut Mashuri (2009 : 45) adalah sebagai berikut:

> "Memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan".

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dijelaskan bahwa metode verifikatrif yaitu metode untuk menguji kebenaran dalam bidang yang sudah ada dan penelitian ini dilakukan terhadap populasi atau sampe tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ada atau ditetapkan. Metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model*/SEM) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Pertimbangan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya.

Menurut Sugiyono (2014:13) metode penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut :

> "Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Dalam penelitian ini, metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif tersebut digunakan untuk menguji lebih dalam pengaruh tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah data-data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada dan juga relevan dengan tujuan dari penelitian ini. Sehingga dari data-data tersebut akan dikumpulkan, diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dan pada tahap akhirnya dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2009:38) mendefinisikan bahwa objek penelitian adalah sebagai berikut:

> "Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Maka objek penelitian dalam penelitian ini adalah Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment* pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di BPK RI.

Unit analisis menjadi penting dalam sebuah penelitian. Hal ini berhubungan dengan tempat penelitian dan bagian penelitian pada unit analisis. Unit analisis

dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di BPK RI.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2013:38) mendefinisikan operasionalisasi variabel sebagai berikut:

> "Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya".

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini. Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas / *Independent* (variabel X_1 dan X_2)

   Menurut Sugiyono (2012:38) mendefinisikan variabel bebas adalah sebagai berikut :

   "Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat)".

Dalam penelitian variabel bebas akan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah variabel X_1 adalah Tekanan Ketaatan dan X_2 adalah Kompleksitas Tugas.

2. Variabel Tidak Bebas / *Dependent* (variabel Y)

   Menurut Sugiyono (2012:39) mendefinisikan variabel tidak bebas adalah sebagai berikut :

   "Merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas".

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian mengenai pengaruh tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*, maka operasionalisasi variabel penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

VARIABEL	KONSEP	INDIKATOR	SKALA	Nomor Kuesioner
Tekanan Ketaatan (X1)	Tekanan ketaatan adalah suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seorang karyawan, dalam hal ini tekanan tersebut disebabkan oleh lingkungan pekerjaan tempatnya bekerja Mangkunegara (2005:29)	1. Perintah Dari Atasan	Ordinal	1,2
		2. Keinginan Dari Klien Mangkunegara (2005:30)	Ordinal	3,4
Kompleksitas Tugas (X2)	Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami, ambigu dan terkait satu sama lain.	1. Tingkat Sulitnya tugas	Ordinal	5,6
		2. Struktur tugas	Ordinal	7,8
		3. Banyaknya informasi yang tidak relevan	Ordinal	9

	William C. Boynton, (2010 : 54)	4. Adanya ambiguitas yang tinggi William C. Boynton, (2010 : 54)	Ordinal	10
Audit Judgment (Y)	"Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan judgment yang dibuatnya." Puspa (2013:20)	1. Tingkat Materialitas	Ordinal	11,12
		2. Tingkat Risiko Audit		13,14
		3. Audit mengenai *going concern* Puspa (2013:21)	Ordinal	15,16

Dalam tabel operasional variabel ini semua variabel menggunakan skala ordinal. Pengertian dari skala ordinal menurut Lijan Poltak (2014:140) yaitu:

> "Skala ordinal, adalah pengukuran yang berjenjang dimana sesuatu, lebih atau kurang dari yang lain. Dalam hal ini peneliti dimungkinkan mengurutkan hasil pengukurannya dari peringkat paling rendah ke peringkat paling tinggi".

Berdasarkan pengertian diatas, maka skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban.Variabel-variabel tersebut diukur oleh instrument pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe *rating scale*.

Menurut Sugiyono (2013:97) *rating scale* adalah sebagai berikut:

> "Skala *rating* data nominal yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena".

Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, jawaban responden pada tiap item kuesioner mempunyai nilai yang sangat tidak baik untuk titik 1 dan nilai yang sangat baik untuk titik 5.

Tabel 3.2
Rating Scale

Skor	Kategori		
5	Sangat Baik	Sangat Setuju	Sangat meyakinkan
4	Baik	Setuju	meyakinkan
3	Cukup Baik	Cukup Setuju	Cukup meyakinkan
2	Tidak Baik	Tidak Setuju	Tidak meyakinkan
1	Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak meyakinkan

Sumber: Sugiyono (2013:94)

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data ada dua yaitu data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2011:137) menyatakan bahwa:

> "Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data primer diperoleh dimana data yang diperoleh penulis merupakan data yang diperoleh secara langsung, dengan mengadakan penelitian dan kuesioner. Data primer pada penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini auditor pada 10 Kantor Akuntan Publik wilayah di Kota Bandung yang terdaftar di BPK RI.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Studi Lapangan

Menurut Jonathan Sarwono (2012: 82) studi lapangan adalah:

> "Desain penelitian yang mengkombinasikan antara pencarian literature (*literature studi*), survei berdasarkan pengalaman dan/atau studi kasus dimana peneliti berusaha mengidentifikasi variabel-variabel penting dan hubungan antar variabel tersebut dalam situasi permasalahan tertentu".

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari wawancara dan penyebaran kuisioner serta data sekunder yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

a) Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) wawancara merupakan:

> "Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu".

Dalam penelitian ini dibutuhkan wawancara untuk mendapatkan informasi berupa tanggapan dan komentar mengenai keterlambatan penyampaian laporan audit yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

b) Observasi

Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa:

> *"Observasi* merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikhologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan".

c) Kuesioner

Menurut Umi Narimawati, dkk.(2010:40) kuesioner adalah:

> "Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistik. Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden yang berhubungan dalam penelitian ini".

Penulis menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah auditor eksternal (partner), dengan harapan mereka dapat memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.

2) Studi Kepustakaan

Menurut Jonathan Sarwono (2012: 262), Penelitian Kepustakaan yaitu:

> "Mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan orang lain. Tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Penelitian kepustakaan dilakukan sebagai usaha guna memperoleh data yang bersifat teori sebagai pembanding dengan data penelitian yang diperoleh".

Studi kepustakaan dilakukan dalam penelitian ini guna memperoleh data yang bersifat teori sebagai pembanding dengan data penelitian yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku

yang berkaitan dengan permasalahan yang ada serta tulisan-tulisan atau jurnal-jurnal yang terkait dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis.

Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden).

Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan kriteria penilaian *Response Rate* sebagai berikut :

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian *Response Rate*

No.	*Response Rate*	Kriteria
1.	≥ 85%	*Excellent*
2.	70% - 85%	*Very Good*
3.	60% - 69%	*Acceptable*
4.	51% - 59%	*Questionable*
5.	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

Dari teori diatas dapat dikatakan bahwa disaat pengembalian responden terhadap kueisioner rendah, maka 30% dari total responden dapat digunakan sebagai dasar perhitungan sampel. Pengunaan data primer karena peneliti diharuskan untuk melakukan wawancara ataupun pengisian kuesioner. Wawancara akan dilakukan peneliti adalah wawancara dengan pedoman wawancara. Wawancara dengan penggunaan pedoman (interview guide) dimaksudkan untuk wawancara yang lebih mendalam dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang akan diteliti. Pedoman wawancara biasanya tak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tetapi sekedar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari narasumber yang nanti dapat disumbangkan dengan memperhatikan perkembangan konteks dan situasi wawancara. Jadi dapat ditarik

kesimpulan data dalam penelitian ini adalah data primer yang berbentuk kuesioner atau wawancara yang dilakukan di Kantor Akuntan Publik wilayah di Kota Bandung yang terdaftar di BPK RI.

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta Waktu Penelitian

Untuk menunjang hasil penelitian, maka peneliti melakukan pengelompokan data yang diperlukan kedalam tiga golongan, yaitu :

3.4.1 Populasi

Adapun pengertian Populasi menurut Sugiyono (2014:80) adalah sebagai berikut :

> "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah di Kota Bandung yang terdaftar di BPK RI. Responden dalam penelitian ini adalah auditor partner yang ada di KAP tersebut yang berjumlah 25 auditor partner dari 10 KAP. Berikut adalah tabel populasi Kantor Akuntan Publik wilayah di Kota Bandung yang terdaftar di BPK RI.

Tabel 3.4
KAP di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BPK-RI

No	No STT	Nama KAP	Alamat Kantor	Jumlah *Partner*
1	004/STT/II/2009	KAP Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, Msc & Rekan	Metro Trade Center Blok F No.29 Jl. Soekarno - Hatta Bandung 40286	3
2	017/STT/II/2009	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry.	Jl. Rajamantri 1 No.12 Buah Batu Bandung 40264	3

3	095/STT/VIII/2009	KAP Heliantono & Rekan Cabang Bandung.	Jl. Sangkuriang B-1, Kel Dago Kec. Coblong, Bandung, 40135.	2
4	096/STT/VIII/2009	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih.	Jl. K.H. P. Hasan Mustopa No. 58 Bandung 40124	1
5	102/STT/VIII/2009	KAP Roebiandini dan Rekan	Jl. Raden Patah No. 7, Bandung, Jawa Barat, 40132	2
6	113/STT/IV/2010	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	Jl. Dr. Slamet No.55 Bandung 40161	3
7	113/STT/IV/2010	KAP Dr. H.E.R Soehardjadinata, AK., M.M.	Metro Trade Center Blok C No.5 Jl. Soekarno - Hatta No.490 Bandung 40286	3
8	185/STT/IX/2011	KAP AF Rachman & Soetdjipto WS	Jl. Pasir Luyu Raya No. 36, Bandung, 40254	3
9	205/STT/III/2012	KAP Dr. La Midjan & Rekan	Jl. Cigadung Raya Tengah Komp. Cigadung Greenland K-2 Bandung 40191	3
10	232/STT/IV/2014	KAP Moch. Zaenuddin, Sukmadi & Rekan	Jl. Melong Asih No. 69 B, lt. 2, Cijerah, Bandung, 40213.	2

Sumber: (https://sikap.bpk.go.id/ , 2017)

3.4.2 Penarikan Sampel

Dengan meneliti secara sampel, diharapkan hasil yang telah diperoleh akan memberikan kesimpulan gambaran sesuai dengan karakteristik populasi.

Menurut Sugiyono (2014:81) menjelaskan bahwa:

"Sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut".

Teknis sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh.

Menurut Sugiyono (2011:122), Sampling jenuh adalah sebagai berikut:

> "Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi yang digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi reratif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi menjadi sampel".

Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa *sampling* jenuh atau sensus teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi. Peneliti menggunakan seluruh populasi yaitu 10 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BPK-RI untuk dijadikan sempel dari penelitian itu sendiri. Responden dalam penelitian ini adalah auditor *partner* yang ada di KAP tersebut sebanyak 25 orang *partne*r.

Tabel 3.5
Level dan Tanggung Jawab Staff

Level Staff	**Rata-rata Pengalaman**	**Tanggung Jawab yang Khas**
Auditor Pemula	0-2 tahun	Melaksanakan sebagian besar detil-detil audit.
Senior atau auditor yang memimpin audit	2-5 tahun	Mengkoordinasikan dan bertanggung jawab atas audit di lapangan, termasuk mengawasi dan me-review pekerjaan auditor pemula.
Manajer	5-10 tahun	Membantu auditor yang memimpin dalam merencanakan dan mereview pekerjaan auditor serta menjaga hubungan dengan klien.
Rekan (Partner)	Lebih dari 10 tahun	Me-review keseluruhan pekerjaan audit dan terlibat dalam pembuatan keputusan audit yang penting. Rekan adalah pemilik perusahaan, dan ia memiliki tanggung jawab mutlak untuk melaksanakan audit dan melayani kliennya

Sumber : Arens, Elder dan Beasley (2010:22)

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 10 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di BPK-RI. Dalam penelitian ini dilakukan studi kasus

terhadap Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung. Dengan waktu penelitian bulan Februari 2017 – selesai.

Tabel 3.6
Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	Feb 2017				Maret 2017				April 2017				Mei 2017				Juni 2017				Juli 2017				Agustus 2017		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
1	Pra Survei:																											
	a. Persiapan Judul																											
	b. Persiapan Teori																											
	c. Pengusula Judul																											
	d. Mencari Perusahaan																											
2	Usulan Penelitian:																											
	a. Penulisan UP																											
	b. Bimbingan UP																											
	c. Seminar UP																											
	d. Revisi UP																											
3	Pengumpulan Data																											
4	Pengolahan Data																											
5	Penyusunan Skripsi:																											
	a. Bimbingan Skripsi																											
	b. Sidang Skripsi																											
	c. Revisi Skripsi																											
	d. Pengumpulan draf skripsi																											

3.5 Metode Pengujian Data

Penelitian ini menggumpulkan data primer dengan menggunakan kuisioner, data yang diperoleh dari para responden maka perlu dilakukan uji keabsahannya. Untuk itu menguji kesungguhan jawaban responden diperlukan dua macam pengujian yaitu *test of validity* dan *test of reability.*

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Cooper yang dikutip Umi Narimawati, dkk. (2010:42), validitas didefinisikan sebagai berikut:

”*Validity is a characteristic of measuraenment concerned with the extent that a test measures what the researcher actually wishes to measure*”.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2013:211) validitas adalah:

"Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalihan sesuatu instrument".

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner itu benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu item. Validitas dapat diartikan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat *test* (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel.

Tabel 3.7
Standar Penilaian Validitas

Kategori	Nilai
Good	0,50
Acceptable	0,30
Margin	0,20
Poor	0,10

Sumber: Barker et al. (2002:70)

Seperti yang telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk menguji valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor total = 0,30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid dan apabila < 0,30 berarti data tersebut dapat dikatakan tidak valid. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* (r).

Seperti dilakukan pengujian lebih lanjut, semua item pernyataan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu item. Uji validitas dilakukan untuk mengukur pernyataan yang ada dalam kuesioner. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan apa yang akan diungkapkan. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *pearson product moment.*

Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi diantara masing-masing pernyataan dengan skor total. Adapun rumus dari pada korelasi *pearson* adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:42)

Keterangan :
r = Koefisien korelasi pearson
X = Skor item pertanyaan
Y = Skor total item pertanyaan
N = Jumlah responden dalam pelaksanaan uji coba *instrument*

Uji keberartian koefisien r dilakukan dengan uji t (taraf signifikasi 5%).

Rumus yang dilakukan adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\sqrt[r]{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}} : db = n-2$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:42)

Keterangan :
n = Ukuran sampel
r = Koefisien Korelasi Pearson
df = Degree of freedom = n-2

Keputusan pengujian validitas instrumen dengan menggunakan taraf signifikan dengan 5 % satu sisi adalah :

1. Item instrument dikatakan valid jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka instrument tersebut dapat digunakan.
2. Item instrument dikatakan tidak valid jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka item tersebut tidak dapat digunakan.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut *Coope*r dalam Umi Narimawati (2010:43), reliabilitas adalah sebagai berikut :

> "*Reliability is a characteristic of measurenment concerned with acuracy, precision, and consistency"*.

Reliabilitas diartikan sebagai tingkat kepercayaan atau kehandalan *(dependability)* hasil pengukuran yang diperoleh dari instrumen tertentu. Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama *(homogen*) diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetapadanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk melihat reliabilitas suatu instrumen penelitian. Satu diantaranya yang paling banyak digunakan adalah

metode yang dikembangkan oleh Cronbach yang dikenal sebagai *Cronbach's Coefficient Alpha* atau *Cronbach's Alpha*. Koefisien *Alpha Cronbach* dihitung dengan menggunakan rumus sebagaimana disarankan Sugiyono (2013:365) sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)}\left\{1 - \frac{\sum s_i^2}{s_i^2}\right\}$$

Sumber : Sugiyono,2011: 365

Keterangan :
k = Mean kudrat antara subjek
ΣS_i^2 = Mean kuadrat kesalahan
S_i^2 = Varians total

Rumus untuk varians total dan varians item :

$$s_t^2 = \frac{\sum X_t^2}{n} - \frac{(\sum X_t^2)^2}{n^2}$$

$$s_i^2 = \frac{JKi}{n} - \frac{JKs}{n^2}$$

Sumber : Sugiyono, 2011: 365

Keterangan :
Jki = Jumlah kuadrat seluruh skor item dan
JKs = Jumlah kuadrat subjek

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker al. (2002:70) sebagai berikut:

Tabel 3.8
Standar Penilaian Reabilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Margin	0,60
Poor	0,50

Sumber : Barker et al. (2002)

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Rancangan Analisis

Menurut Umi Narimawati (2010:41), rancangan analisis dapat di definisikan sebagai berikut :

> "Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti".

Dari pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa metode analisis adalah proses mencari dan menyusun secara terstruktur data yang telah diperoleh dengan cara pengorganisasian data yang kemudian dibuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data yang telah diuraikan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

A. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013:169) menerangkan bahwa analisis deskriptif (kualitatif) adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian deskriptif (kualitatif) merupakan statistic yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi".

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment* sehingga diperoleh kesimpulan.

Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41) langkah-langkah yang dilakukan

adalah sebagai berikut:

1) Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban yang menggunakan peringkat jawaban.
2) Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
3) Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
4) Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
5) Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penelitian sebagai berikut:

$$\%\text{Skor Aktual} = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal}\ x\ 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati,(2010:45)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.9
Kriteria Presentase Tanggapan Responden

NO	Jumlah Skor (%)	Kriteria
1	20.00 % - 36.00 %	Tidak Baik
2	36.01 % - 52.00 %	Kurang Baik
3	52.01 % - 68.00 %	Cukup baik
4	68.01 % - 84.00 %	Baik
5	84.01 % - 100 %	Sangat Baik

Sumber: Umi Narimawati,(2010:87)

B. Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2010:8) menjelaskan bahwa analisis verifikatif (kuantitatif) adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan s*oftware SmartPLS 2.0*.

Menurut Imam Ghozali (2013:18), metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai berikut:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2013:18), *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Sedangkan menurut Hair (2012) mendefinisikan PLS sebagai berikut:

> "PLS merupakan metode alternatif dari SEM yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hubungan diantara variabel yang kompleks namun ukuran sampel datanya kecil (30 sampai 100)".

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi.

Menurut Imam Ghozali (2013:19), PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2013:19), kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut:

> "SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*).

Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2013:7) adalah sebagai berikut:

1) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama.
   Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   b) Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
   c) Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.
2) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   a) Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
   b) Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
   c) Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
   d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel.

Menurut Imam Ghozali (2013:4), keunggulan PLS antara lain:

1) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
2) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
3) Sampel data tidak harus besar.

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2013:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga *set* pengaruh, yaitu: (1) *inner model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten (*structural model*), (2) *outer model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan (3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model. Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Merancang Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*. Untuk variabel laten Tekanan Ketaatan terdiri dari 2 variabel *manifest*, kemudian untuk variabel laten Kompleksitas Tugas terdiri dari 2 variabel *manifest*, dan untuk variabel laten *Audit Judgment* terdiri dari 2 variabel *manifest*.

2) Merancang Model Struktural

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen (Tekana Ketaatan dan Kompleksitas Tugas) dan satu variabel laten endogen (*Audit Judgment*). *Inner model* yang kadang disebut juga dengan *inner relation structural model dan substantive theory*, yaitu untuk menggambarkan pengaruh antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*, dengan model persamaannya dapat ditulis seperti di bawah ini:

$$\eta_j = \Sigma_i \beta_{ji} \eta_i + \Sigma \gamma_{jb} \xi_b + \varsigma_j$$

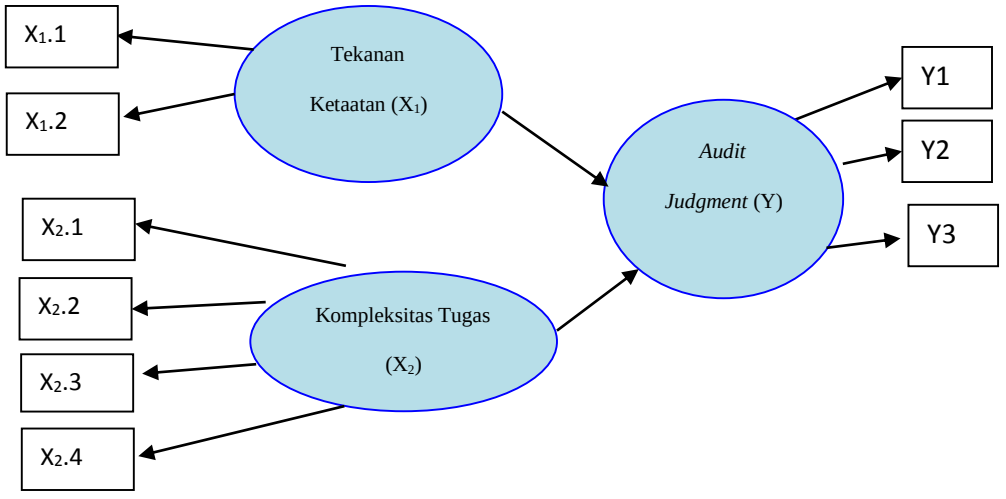
Sumber: Imam Ghozali (2006:22)

Dimana β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen ξ dan η sepanjang *range* indeks i dan b dan ς_j adalah *inner residual* variabel.

3) Membangun Diagram Jalur

Pengaruh antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan pengaruh antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan pengaruh kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.

Secara lengkap model strukturan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.1
Struktur Analisis Variabel Penelitian secara Keseluruhan

Keterangan:

Ξ_1 = Tekanan Ketaatan (X_1)

Ξ_2 = Kompleksitas Tugas (X_2)

η = *Audit Judgment* (Y)

Untuk memahami gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.10 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.10
Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
$X_1.1$	Perintah Dari Atasan.	ξ1	Tekanan Ketaatan
$X_1.2$	Perintah Dari Klien		
$X_2.1$	Tingkat Sulitnya tugas	ξ1	Kompleksitas Tugas
$X_2.2$	Struktur Tugas		
$X_2.3$	Banyaknya informasi yang tidak relevan		
$X_2.4$	Ambiguitas yang tinggi		
Y1	Tingkat Materialitas	η	*Audit Judgment*
Y2	Tingkat Risiko Audit		
Y3	Audit mengenai *going concern*		

Sumber: Imam Ghozali (2013)

4) Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a. Persamaan *inner model*, menyatakan pengaruh kausalitas untuk menguji hipotesis.
b. Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan pengaruh kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

Persamaan Model Pengukuran:

Exogenous Constructs	*Exogenous Constructs*
$X = \Lambda x\xi + \delta$	$Y = \Lambda y\acute{\eta} + \varepsilon$

Sumber: Imam Ghozali (2013:20)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada gambar diagram jalur adalah sebagai berikut:

1) Persamaan model struktural (*inner model*)

$\eta 1 = \gamma\xi + \zeta 1$
$\eta 2 = \beta\eta 1 + \zeta 2$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)

a. Pengukuran Variabel Eksogen

$X1.1 = \lambda 1\xi + \delta 1$
$X1.2 = \lambda 2\xi + \delta 2$
$X2.1 = \lambda 3\xi + \delta 1$
$X2.2 = \lambda 3\xi + \delta 2$
$X2.3 = \lambda 3\xi + \delta 3$
$X2.4 = \lambda 3\xi + \delta 4$

b. Pengukuran Variabel Endogen

$Y1 = \lambda 4\eta 1 + \varepsilon 1$
$Y2 = \lambda 5\eta 1 + \varepsilon 2$
$Y3 = \lambda 5\eta 1 + \varepsilon 3$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada tabel 3.11 sebagai berikut:

Tabel 3.11
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
Δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
E	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
Ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
H	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*
Λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*
Γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
B	Koefisien pengaruh langsung antara *Endogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Beta*
Z	*Error* pada *Endogenous Latent Variable*	*Zeta*

Sumber: Imam Ghozali (2013:248)

5) Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ, β, dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone (Imam Ghozali, 2013:85). Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta).

6) Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *Structural Equation Modelin* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari tiga jenis pengujian model, yaitu uji kecocokan model pengukuran, uji kecocokan model struktural, dan uji kecocokan seluruh model/model gabungan.

(a) Uji kecocokan model pengukuran (*outer model*)

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *partial least square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural. Model pengukuran/*measurement model (Outer model)* dalam dievaluasi dengan *convergent* validity *and discriminan* validity. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara item *score*/*component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS menurut Imam Ghozali (2013:110):

> "Ukuran yang digunakan adalah jika korelasi antara item score/component score dengan construct score angkanya lebih dari 0,7 dikatakan tinggi dan jika angkanya antara 0,4 –0,6 dikatakan cukup".

Discriminan validity melihat bagaimana validitas dari konstruk yang terbentuk dibandingkan dengan konstruk yang lainnya. *Discriminan validity* dilihat berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dimana direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0,5. Menurut Imam Ghozali (2013:212):

> "Selanjutnya evaluasi model pengukuran/*measurement model (Outer model)* juga dapat dilihat dari nilai *composite reliability* (CR) dimana nilai *composite reliability* diharapkan lebih besar dari 0,70".

Selanjutnya pada uji kecocokan model struktural terdapat dua ukuran yang sering digunakan, yaitu nilai R-*square* dan nilai statistik t. R-*square* untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk

independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. Menurut Imam Ghozali (2013:99):

> "Semakin besar nilai R-*square* berarti semakin baik model yang dihasilkan. Kemudian nilai statistik t yang besar (lebih besar dari 1,96) juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik".

(b) Uji kecocokan model struktural (*inner model*)

Pada uji kecocokan model struktural terdapat dua ukuran yang sering digunakan, yaitu nilai R-*square* dan nilai statistik t. R-*square* untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen.

Menurut Imam Ghozali (2013:99):

> "Semakin besar nilai R-*square* berarti semakin baik model yang dihasilkan. Kemudian nilai statistik t yang besar (lebih besar dari 1,96) juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik".

Ketentuan untuk melihat keeratan korelasi digunakan acuan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.12
Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000-0,199	Sangat rendah/Sangat Lemah
2	0,200-0,399	Rendah/Lemah
3	0,400-0,599	Sedang/moderat
4	0,600-0,799	Kuat/Erat
5	0,800-1,000	Sangat Kuat/Sangat Erat

Sumber: Sugiyono (2013:250)

Setelah model secara keseluruhan dan secara parsial diuji, serta diperoleh model yang fit dengan data, maka pada tahap berikutnya dilakukan

pengujian hipotesis dengan metode *resampling Bootstrap*. Metode *resampling Bootstrap* adalah membangun data bayangan (*pseudo* data) dengan menggunakan informasi dari data asli dengan tetap memperhatikan sifat-sifat dari data asli tersebut, sehingga data bayangan akan memiliki karakteristik yang semirip mungkin dengan data asli.

Untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X_1 dan Y serta Variabel X_2 dan Y, adalah sebagai berikut:

1. Menghitung koefisien korelasi antara Tekanan Ketaatan (X_1) terhadap *Audit Judgment* (Y), menggunakan rumus:

$$rx_1y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_1^2 \cdot \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

2. Menghitung koefisien korelasi antara Kompleksitas Tugas (X_2) terhadap *Audit Judgment* (Y), menggunakan rumus:

$$rx_2y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_2^2 \cdot \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012:274)

Keterangan:
r : Koefisien korelasi ($-1 \leq r \geq +1$), di mana :
x : Variabel bebas
y : Variabel terikat

(c) Uji kecocokan seluruh model/model gabungan

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *partial least square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural. Model

pengukuran/*measurement model (Outer model)* dalam dievaluasi dengan *convergent* validity *and discriminan* validity. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara item *score*/*component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS.

Menurut Imam Ghozali (2013:110):

> "Ukuran yang digunakan adalah jika korelasi antara item score/component score dengan construct score angkanya lebih dari 0,7 dikatakan tinggi dan jika angkanya antara 0,4 –0,6 dikatakan cukup".

Tabel 3.13
Kriteria Nilai GoF

Nilai	Kriteria
≥ 0,1	Kecil
0,1 < GoF ≤ 0,25	Moderat
0,25 < GoF ≤ 0,36	Substansial
> 0,36	Kuat

Sumber: Uce Indahyanti (2013)

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi, cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

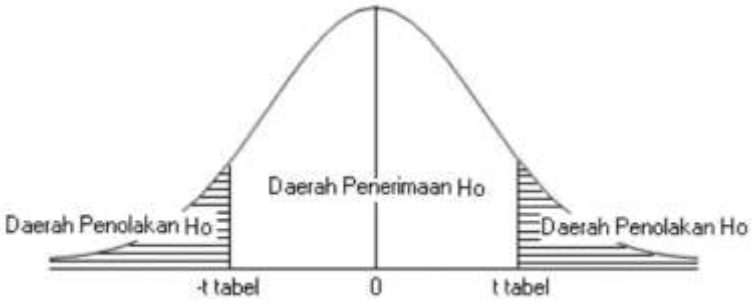
Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K. (2009:112), pengujian hipotesis didefinisikan sebagai berikut:

> "Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu

pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak".

Langkah-langkah pengujian hipotesis menurut Surhayadi dan Purwanto S.K. (2009:112) adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (H1). H0 (hipotesis nol) adalah suatu pernyataan mengenai nilai parameter populasi. H1 (hipotesis alternatif) adalah suatu pernyataan yang diterima jika data sampel memberikan cukup buki bahwa hipotesis nol adalah salah. H0 mempunyai tanda persamaan =, ≤, ≥, ≠, sedangkan H1 mempunyai tanda persamaan ≠, <, dan >.
b) Menentukan taraf nyata, yaitu probabilitas menolak hipotesis nol yang benar. Semakin kecil semakin baik. Besar taraf nyata bisa 0,1; 0,05; dan 0,01.
c) Uji statistik dengan menggunakan uji t untuk sampel kecil.
d) Menentukan daerah keputusan, yaitu nilai Z kritis dari taraf nyata. Daerah keputusan menggunakan uji dua arah.



Gambar 3.2
Daerah Keputusan Hipotesis

e) Menentukan keputusan, yaitu menentukan nilai uji satistik dengan daerah keputusan.

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut :

H0 : $\gamma 1.1 = 0$: Pengaruh ξ terhadap η tidak signifikan

H1 : γ 1.1 $\neq 0$: Pengaruh ξ terhadap η signifikan

H1 : γ 2.1 = 0 : Pengaruh ξ terhadap η tidak signifikan

H1 : γ 2.1 $\neq 0$: Pengaruh ξ terhadap η signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\breve{y}_{31}}{SE(\breve{y}_{31})}$$

Tolak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0{,}05$ sebesar 1,960 Pengujian secara parsial.

Hipotesis :

H01 ; $\gamma 1.1$ = 0, Tekanan Ketaatan tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

H11 ;$\gamma 1.1$ $\neq 0$, Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

H02 ;$\gamma 2.1$ = 0, Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

H12 ;$\gamma 2.1$ $\neq$ 0, Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap *Audit Judgment*.

Kriteria Pengujian :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (1,960) maka H0 ditolak, berarti Ha diterima.